

bawah 1 ha. Pengumpulan data di Temanggung dilakukan dengan pengamatan, wawancara, wawancara berkelompok, dan FGD. Observasi dilakukan untuk mengamati keadaan rumah, kondisi lahan pertanian, dan keadaan fasilitas umum. Wawancara dilakukan di rumah masing-masing informan. Adapun wawancara berkelompok dilakukan di rumah salah satu informan dengan mengacu pada pedoman wawancara. FGD dilakukan di STAINU Temanggung dengan melibatkan para pihak yang terlibat dalam pertanian tembakau, seperti aparat Disperbunhut, pengurus APTI, petani tembakau dari Lereng Sumbing dan Sindoro, dan petani kopi Gesing.

Narasumber yang diwawancarai dalam penelitian di Pamekasan adalah *Klebun Desa* (Kepala Desa) Tambung, Carik Desa Tambung, petani tembakau, karyawan pabrik rokok Gudang Garam (GG), Mantan Ranting GG, petani garam, petani tembakau di Kadur, Manajer Sampoerna, Kadishutbun, Mantan Kadishutbun, Kadisperindag, Kadiskes, Kadistan, Ketua APTP, dan Ketua KUTP, dan dosen pertanian Universitas Islam Madura (UIM). Adapun narasumber yang menjadi partisipan FGD diambil dari empat dusun di Desa Tambung (Dusun Biris Dajah, Biris Laok, Ninggara, dan Rengoh) dengan kategori pedagang, petani pemilik lahan yang kaya, petani pemilik lahan kecil, dan buruh tani. Per dusun terdiri atas empat orang partisipan, sehingga jumlah total peserta FGD adalah enam belas orang.

2

PERTANIAN TEMBAKAU DI LIMA WILAYAH JAWA

SUMEDANG

Sumedang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang sangat potensial untuk sektor pertanian. Luas lahan tanaman padi sawah yang tersebar di 26 kecamatan Kabupaten Sumedang mencapai 69.366 ha dengan kapasitas produksi sebesar 437.209 ton, dan lahan tanaman padi ladang mencapai luas 8.781 ha dengan kapasitas produksi 25.002 ton. Sementara, tanaman tembakau yang tersebar di 26 kecamatan mencakup lahan seluas 2.496 ha dan memiliki kapasitas produksi 22.996 ton. Dari 26 kecamatan tersebut, produksi tanaman padi dan tembakau terbesar tersebar di Kecamatan Jatigede, Tomo, Ujung Jaya, dan Tanjungsari (lihat Tabel 2.1).

Tabel 2.1.
Perbandingan Luas Lahan dan Produksi di Empat Kecamatan Penghasil
Tembakau dan Padi Terbesar di Sumedang

Kecamatan	Tembakau		Padi	
	Luas area (ha)	Produksi (ton)	Luas area (ha)	Produksi (ton)
Tanjungsari	202	1.939	1.397	8.759
Jatigede	384	3.571	2.355	14.913
Tomo	386	3.551	2.529	16.197
UjungJaya	197	1.832	4.587	29.302

Sumber: diolah dari data Dishutbun Kabupaten Sumedang 2010.

Dalam sejarahnya, tembakau masuk ke Sumedang, khususnya Kecamatan Tanjungsari, bermula pada masa sebelum kemerdekaan dengan digelarinya pasar tembakau di Desa Mariuk, Distrik Tanjungsari, yang sekarang disebut Desa Margaluyu, Kecamatan Tanjungsari. Pada waktu itu para penjualnya berdatangan menggunakan *oblok* (pikulan). Pasar tersebut dikenal sebagai pasar *bako omprongan*. Para pedagangnya berasal dari Cigasti, Cicalengka, Majalaya, dan Cijambu. Setelah kemerdekaan, Gerakan Tani Indonesia (GTI) memelopori pindahnya pasar tembakau ke Lanjung, Desa Tanjungsari. Pasar tersebut lantas berkembang menjadi pasar tembakau berskala provinsi, menghimpun pedagang dan pembeli dari berbagai daerah di Jawa Barat.

Semakin berkembangnya pasar tembakau di Lanjung, Tanjungsari, menarik perhatian para petani Sumedang untuk membudidayakan serta mengolah tembakau; dimulai dari wilayah Cijambu, dengan produknya yang terkenal, tembakau *mole* Gunung Putri, dan terus menyebar ke wilayah lain di Kabupaten Sumedang.

Pada tahun 1965, pasar tembakau pindah ke Pasar Tanjungsari, dekat alun-alun Tanjungsari. Pada tahun 1986,

pasar ini dipindah ke Pasar Baru, dan pada 2002 dipindah lagi ke pasar khusus tembakau bernama Pusat Agrobisnis Tembakau Jawa Barat. Pusat Agrobisnis Tembakau yang dibangun baru-baru ini memungkinkan pembudidayaan dan pengolahan tembakau *mole* kian berkembang, serta membuka pemasarannya hingga ke luar Jawa Barat (Dishutbun Kabupaten Sumedang-APTI Sumedang 2010: 18-19).

Dari segi iklim, tanaman tembakau dapat tumbuh di dataran rendah hingga dataran tinggi, yaitu 200-3.000 m di atas permukaan laut (dpl), dengan curah hujan rata-rata 2.000 mm per tahun untuk daerah dataran rendah dan 1.500-3.500 mm per tahun untuk daerah dataran tinggi. Tembakau dapat tumbuh pada suhu 18-32,3°C, dan suhu yang optimal bagi pertumbuhannya adalah 18-27°C. Tembakau juga memerlukan sinar matahari dan kelembaban yang cukup, tidak menghendaki pohon pelindung kecuali pelindung sementara setelah waktu tanam. Kabupaten Sumedang, yang merupakan daerah berbukit dan bergunung dengan ketinggian 25-1.667 m di atas permukaan laut, memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut. Daerah Sumedang tergolong beriklim tipe C tropis dengan temperatur kelembaban 15-28°C, kelembaban antara 50-90%, dan curah hujan rata-rata 2.830 mm per tahun dengan enam bulan Bulan Basah dan enam bulan Bulan Kering.

Untuk jenis tanah, tembakau menghendaki struktur tanah yang subur dan gembur dengan drainase yang baik, serta jenis tanah aluvial (deli), andosol, dan podsolik (virginia). Karena perakarannya relatif dangkal, maka persediaan air yang cukup sangat diperlukan dalam pertumbuhan tembakau. Tanaman ini sangat peka terhadap drainase yang kurang baik. Tanah yang baik untuk tembakau adalah

tanah yang mudah meloloskan air. Tanaman tembakau tumbuh dengan optimal pada pH 5,5-6,5. Secara umum, kondisi tanah di Sumedang sangat cocok dan sesuai untuk tanaman tembakau.

Dari jumlah penduduk, berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Daerah (Suseda) tahun 2009 (*Sumedang dalam Angka 2010*: 29-33), jumlah total penduduk Kabupaten Sumedang 1.150.187 jiwa, terdiri dari 575.698 laki-laki dan 574.489 perempuan. Dari 26 kecamatan yang ada, Kecamatan Jatinangor memiliki jumlah penduduk terbesar yaitu, 101.140 jiwa, dan Kecamatan Surian paling sedikit yaitu, 13.020 jiwa.

Dari jumlah penduduk sebanyak itu, yang bekerja di sektor pertembakauan, mulai dari produksi dan pembudidayaan adalah sebagai berikut: pemilik usaha produksi tembakau berjumlah 9.706 kepala keluarga (KK), dengan jumlah tenaga kerja mencapai 9.177 orang. Kalau diasumsikan setiap KK memiliki 5 anggota keluarga, maka jumlah total yang bekerja dalam sektor pertembakauan mencapai 48.530 jiwa (data Dishutbun Kabupaten Sumedang 2010). Pekerja di sektor pengolahan industri tembakau jumlahnya juga sangat besar. Jumlah total pemilik usaha pengolahan tembakau, yang terdaftar, di Kabupaten Sumedang sebanyak 43 pengusaha dengan jumlah tenaga kerja 220 orang. Menurut Ketua APTI Jawa Barat Srn (wawancara, 25 Februari 2011), jumlah total usaha pengolahan industri rokok, di luar yang terdaftar di Disperindag, mencapai 138, tetapi 8 di antaranya sudah bangkrut. Total penduduk yang bekerja di sektor pertembakauan kurang lebih mencapai sekitar 100 ribu orang, atau 9% dari total penduduk Kabupaten Sumedang.

Sektor pertanian, kehutanan dan perkebunan di Kabupaten Sumedang memberikan kontribusi sebesar 29%-30% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Persentase tersebut menempatkan sektor ini pada urutan nomor satu dari 5 lapangan usaha penyumbang terbesar PDRB Kabupaten Sumedang. Sumber PDRB terbesar kedua adalah sektor perdagangan, terutama hotel dan restoran, sedangkan urutan ketiga ditempati industri pengolahan. Pada tahun 2009, sektor pertanian menyumbangkan Rp 1,54 triliun dari total PDRB sebesar Rp 5,36 triliun. Selama lima tahun ke depan, proyeksi PDRB untuk sektor pertanian diperkirakan terus mengalami peningkatan sebesar Rp 1 miliar per tahun. Diperkirakan, PDRB sektor pertanian akan meningkat sebesar Rp 5 miliar pada 2013 dibandingkan dengan pendapatan sektor ini pada 2009.

Dari segi sumber pendapatan asli daerah, sektor pertanian juga memberikan kontribusi sangat besar. Dari total pendapatan daerah secara keseluruhan tahun 2010, Rp 54 miliar berasal dari dana bagi hasil, di antaranya, Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) sebesar Rp 4,1 miliar.¹ Besarnya cukai tembakau membuktikan bahwa tanaman tembakau memberikan kontribusi sangat signifikan bagi pertumbuhan ekonomi daerah.

1 Lampiran Permenkeu No. 243/PMK 07/2010 tentang Alokasi Definitif Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau Tahun Anggaran 2010 menyampaikan versi yang berbeda. Disebutkan bahwa total untuk Provinsi Jawa Barat adalah Rp 75.974.209.144 dengan alokasi untuk Kabupaten Sumedang sebesar Rp 4.726.553.370. Jumlah ini terbesar ke-4 setelah Bekasi, Karawang, dan Garut.

Tabel 2.2.
Proyeksi PDRB Atas Dasar Harga Konstan
di Kabupaten Sumedang Tahun 2009- 2013

Lapangan usaha	2009	2010	2011	2012	2013
- Pertanian	1.543.341	1.642.617	1.719.437	1.801.996	1.909.306
- Pertambangan dan penggalian	6.908	7.245	7.598	7.811	7.921
- Industri pengolahan	1.355.466	1.371.392	1.485.008	1.590.374	1.702.008
- Listrik, gas, dan air bersih	135.194	140.531	141.519	142.025	142.239
- Bangunan dan konstruksi	127.771	130.420	135.281	143.582	153.907
- Perdagangan, hotel, dan restoran	1.383.309	1.461.506	1.595.727	1.698.472	1.809.002
- Pengangkutan dan komunikasi	182.908	190.128	191.465	192.059	192.438
- Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	213.137	214.195	215.687	216.210	219.774
Jasa-jasa	417.868	434.363	437.418	438.487	439.641
- Jumlah (juta rupiah)	5.365.905	5.592.401	5.929.144	6.231.019	6.576.240

Sumber. RPJMD Kabupaten Sumedang 2009-2013.

Keterangan: menggunakan asumsi berdasarkan data tahun 2004-2008.

Berdasarkan data Dishutbun Kabupaten Sumedang, jumlah lahan produktif yang ditanami tembakau seluas 2.296 ha, dengan jumlah produksi bahan mentah mencapai 21.071,85. Lahan tersebut dimiliki oleh 9.706 KK dengan jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 9.177 orang, yang tergabung dalam 90 kelompok tani. Jika diasumsikan setiap KK memiliki 3 orang anggota yang dipekerjakan (tidak terdaftar), maka ada $9.706 \times 3 = 29.118$ orang. Sedangkan dari sejumlah 9.177 orang tenaga kerja, jika diasumsikan tiap orang memiliki 4 anggota keluarga, maka total tenaga kerja yang terlibat sebanyak $9.177 \times 4 \text{ orang} = 36.708 \text{ orang}$.²

² Adanya perbedaan jumlah penyerapan tenaga kerja antara data yang disajikan Dishutbun dengan data yang disampaikan ketua APTI Kabupaten Sumedang dise-

Tabel 2.3.
Kontribusi Dana Bagi Hasil (Nonpajak) terhadap PAD Kabupaten
Sumedang

Uraian	Jumlah (Rp)		
	Perubahan tahun anggaran 2008	Perubahan tahun anggaran 2009	Tahun anggaran 2010
- Pendapatan asli daerah	86.056.574.849	109.731.802.606	114.063.376.218
- Pajak daerah	24.766.128.945	28.006.018.959	34.932.494.948
- Retribusi daerah	45.233.774.844	63.257.875.369	7.456.551.422
- Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan	2.792.970.141	3.418.832.959	2.800.000.000
- Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah	13.263.700.919	15.049.075.319	68.874.329.848
- Dana perimbangan	705.294.752.080	723.597.060.576	755.193.196.769
- Dana bagi hasil pajak/bagi hasil bukan pajak	52.516.220.080	53.820.147.576	54.852.529.769
- Dana alokasi umum	608.993.532.000	629.006.913.000	634.169.767.000
- Dana alokasi khusus	43.785.000.000	40.770.000.000	66.170.900.000
- Lain-lain pendapatan yang sah	99.898.515.500	121.455.293.487	92.687.964.960
- Hibah	9.000.000.000	-	-
- Dana darurat	-	-	-
- Dana bagi hasil pajak dari provinsi dan pemerintah daerah lainnya	28.446.325.000	33.175.311.987	33.576.483.460
- Dana penyesuaian dan otonomi khusus	6.005.962.680	35.300.000.000	22.201.500.000
- Bantuan keuangan dari provinsi atau pemerintah daerah lainnya	56.446.227.820	52.979.981.500	36.909.981.500
- Jumlah pendapatan daerah	891.249.842.430	954.784.156.670	961.944.537.948

Sumber: APBD Kabupaten Sumedang 2010.

babkan data Dishutbun hanya menghitung jumlah pekerja yang terlibat pada saat proses budidaya tembakau (tanam dan panen), sedangkan versi ketua APTI menghitung mulai dari proses budidaya, pengolahan, perdagangan, dan pemasaran.

Tabel 2.4.
Perbandingan Kontribusi Komoditas Tembakau dan Padi
terhadap Perekonomian Kabupaten Sumedang

Indikator	Tembakau	Padi
PNBP	Cukai tembakau melalui Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau untuk Kabupaten Sumedang Rp 4,1 miliar dari total DBHCHT Provinsi Jawa Barat Rp 81 miliar	-
PDRB	Tidak ada data khusus kontribusi tembakau terhadap PDRB	Tidak ada data khusus tentang kontribusi padi terhadap PDRB
Penciptaan lapangan kerja	Untuk lahan 1 ha dibutuhkan 70 orang untuk penyiangan, 15-20 orang untuk penyemprotan, 150 orang untuk buruh cangkul	Untuk lahan 1 ha dibutuhkan 25 orang tenaga kerja dengan rincian buruh tanam 6 orang, buruh popok 6 orang, biaya garet 3 orang, buruh semprot 12 orang
Pendapatan rumah tangga untuk lahan ½ -1 ha	Biaya tanam ½ ha = Rp 3 juta-an, kalau menghasilkan tembakau yang baik; dijual dalam bentuk batangan bisa mendapatkan Rp 9 juta-an. Dalam kondisi hasil jelek, tembakau masih menguntungkan atau paling tidak impas, tidak sampai merugi	Lahan ½ ha biaya tanam 6 kuintal padi atau Rp 2,4 juta. Hasil padinya 2,5 ton, kalau dijual laku Rp 4,5 juta. Untuk buruh padi dibayar dengan sistem bagi hasil (bawon) 7:1. Artinya 7 kg untuk pemilik 1 kg untuk buruh padi

Sumber: diolah dari data sekunder, hasil wawancara, FGD, dan observasi 15-26 Februari 2011.

Dibandingkan dengan pertanian padi, pertanian tembakau menyerap lebih banyak tenaga kerja. Menurut ketua APTI Kabupaten Sumedang yang juga pedagang dan pengolah hasil tembakau, proses penyerapan tenaga kerja sektor pertembakauan sangat panjang, mulai dari masa tanam, masa petik, perajangan, pengangkutan di pasar tembakau, pengolahan, proses pengemasan hingga produk jadi, sampai tahap pemasaran. Semuanya dikerjakan oleh orang yang berbeda dalam jumlah yang sangat besar (wawancara dengan Ujr, 26 Februari 2011).

DEMAK

Kabupaten Demak terletak di pesisir utara Jawa Tengah, berbatasan dengan ibu kota Jawa Tengah, Semarang. Kabupaten ini terkenal sebagai pusat pertanian Jawa Tengah. Beberapa jenis tanaman pertanian dapat dijumpai di wilayah ini seperti padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, kedelai, sorgum dan tembakau yang tergolong tanaman perkebunan semusim (*Demak dalam Angka 2010*: 191). Di beberapa wilayah di kabupaten ini juga dikembangkan jenis tanaman buah, seperti belimbing dan klengkeng.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Demak berupa lahan sawah, luasnya 50.360 ha atau 56,12% dari wilayah ini, selebihnya adalah lahan kering (*Demak dalam Angka 2010*: 2). Adapun luas tanah yang ditanami tembakau mencapai 2.232 ha, yang meliputi Kecamatan Mranggen 492 ha, Karangawen 1.405 ha, dan Guntur 335 ha (*Demak dalam Angka 2010*: 211). Khusus untuk kecamatan Mranggen, tahun ini lahan tembakau diperkirakan meluas menjadi 760 ha (wawancara dengan petugas penyuluh lapangan/PPL Kecamatan Mranggen, 22 Februari 2011). Sistem pengairan untuk lahan tersebut adalah pengairan teknis 36,5%, tadah hujan 34,58%, dan setengah teknis 15,62%. Daerah yang cocok untuk ditanami tembakau adalah daerah tadah hujan seperti di tiga kecamatan paling selatan Demak, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Tembakau, para penduduk Demak mengira-ngira, telah ada di wilayah ini sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda. Para petani dan pengusaha pada zaman pemerintahan Hindia Belanda memperkenalkan tanaman tembakau

di wilayah ini dan sekitarnya seperti Weleri (Kendal) dan Temanggung. Salah seorang sesepuh desa, Asw, yang sekarang sudah berusia di atas 70 tahun, mengaku dulu ayahnya yang berasal dari Temanggung menanam tembakau ketika pindah ke daerah Mranggen. Ia menduga, ayahnya melakukan hal ini karena banyak orang di Temanggung, daerah asal ayahnya, juga bertanam tembakau. Jika dirunut, tembakau di Mranggen sudah berusia kira-kira lebih dari satu abad (wawancara dengan Asw, 24 Februari 2011).

Sebagai catatan tambahan, di wilayah utara Demak hasil pertanian meningkat drastis sejak dibangunnya Waduk Kedungombo. Wilayah yang dialiri sungai dari Waduk Kedungombo meliputi Kecamatan Sayung, Demak, Bonang, Mijen, dan beberapa kecamatan lain. Daerah-daerah utara ini merupakan sentra tanaman padi di Demak, dan karena itu harga sewa tanahnya pun cukup tinggi, mencapai Rp 15 juta/bahu/tahun (wawancara dengan Sn, 22 Februari 2011).

Demak, secara umum, berciri agraris. Bila menelusuri jalanan antarkecamatan di kabupaten ini, kita hanya akan menemukan lahan persawahan yang menghampar luas, beserta beberapa bangunan gudang dan pabrik. Bahkan, bila berjalan ke arah selatan, dari arah Demak ke Mranggen, melewati Pasar Buyaran, lalu Kecamatan Guntur, Kecamatan Karangawen, hingga tiba di Mranggen; atau dari pertigaan Onggorawe, melewati Kecamatan Sayung menuju Mranggen, sejauh mata memandang yang terhampar di kanan dan kiri jalan semata lahan persawahan.

Jumlah penduduk Demak, menurut data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Demak (November 2010) 1.208.670 jiwa, meliputi 340.570 KK. Adapun total

penduduk kecamatan Mranggen berjumlah 159.832 jiwa (<http://www.demakkabupatengo.id/statistik-kependudukan.html>, diunduh 2 Maret 2011).

Di wilayah Banyumeneng, yang menjadi salah satu situs penggalan data, dapat dijumpai lahan pertanian tembakau. Namun, warga yang berprofesi sebagai petani tembakau dapat dihitung dengan jari. Desa ini terletak tepat di pinggir kawasan Hutan Barang, yang masuk dalam Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Semarang. Hutan ini menghubungkan wilayah Semarang, Demak, Purwodadi dan Blora. Pemandangan sebaliknya justru terlihat di Sumberejo, desa di sebelah Banyumeneng, yang warganya dikenal gemar bertanam tembakau. Menurut aparat Desa Banyumeneng, ketika musim tanam tembakau, 99% petani Sumberejo bertanam tembakau.

Jenis pekerjaan di Desa Banyumeneng cukup beragam. Ada dua lembaga pendidikan cukup besar di desa ini yang menyediakan pendidikan dari jenjang TK hingga SMU, yaitu Yayasan Ki Ageng Giri dan Yayasan Al-Hadi. Dua lembaga ini menyerap peserta didik utamanya dari masyarakat Mranggen. Selain itu, dua lembaga ini juga banyak menyerap tenaga kerja dari Banyumeneng. Tak sedikit penduduk desa yang menjadi guru, tata usaha, pengelola kantin, dan sebagainya. Kedekatan desa ini secara geografis dengan Kota Semarang juga memungkinkan banyak warganya untuk bekerja sebagai buruh pabrik maupun tukang bangunan di kota tersebut. Tapi, pada umumnya, warga tetap memiliki lahan pertanian. Mereka tetap memiliki sawah sebagai penopang utama ekonomi keluarga.

Kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Demak setiap tahunnya berasal dari sektor pertanian, yaitu menca-

pai 43%. Besarnya kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Demak menunjukkan bahwa sektor ini masih menjadi primadona dalam kegiatan ekonomi masyarakat Demak dan secara otomatis menyerap banyak tenaga kerja.

Selama lima tahun terakhir, PDRB Kabupaten Demak terus mengalami peningkatan. Tahun 2006, misalnya, PDRB Kabupaten Demak hanya sebesar Rp 3,997 triliun. Namun, pada 2007 meningkat menjadi Rp 4,337 triliun, dan pada 2008 Rp 4,945 triliun. Pada 2009, PDRB Kabupaten Demak meningkat lagi menjadi Rp 5,393 triliun (http://www.jatengprov.go.id/?document_srl=5170, diunduh 3 Maret 2011). Dengan demikian terlihat bahwa paling tidak selama lima tahun terakhir pertumbuhan ekonomi masyarakat Demak semakin membaik.

Wilayah Mranggen dan sekitarnya bertumpu pada sektor pertanian. Dapat dipastikan, 90% dari warga Desa Banyumeneng maupun Desa Sumberejo yang berada di wilayah Mranggen menggantungkan hidupnya dari pertanian. Lahan pertanian di Desa Banyumeneng mencapai 696 ha, sementara di Sumberejo seluas 889 ha, sehingga mampu menyerap sebagian besar tenaga kerja di dua desa tersebut.

Setiap tahunnya, petani menanam padi maupun jagung dan kedelai selama dua musim tanam yang disebut *labuh* dan *rendeng* (penghujan). Masing-masing musim itu berlangsung tiga sampai empat bulan. Lebih kurang enam bulan berikutnya adalah saatnya bertanam tembakau. Musim tembakau di sini lebih pendek umurnya daripada musim tembakau di tempat lain seperti Weleri (Kendal) dan Temanggung. Ada juga petani yang tidak bertanam tembakau, tetapi memilih tanaman jenis lain seperti kede-

lai, jagung, kacang tanah, kacang hijau, kacang panjang, dan lain-lain.

Tabel 2.5.
Jenis Tanaman Pertanian Utama di Banyumeneng dan Sumberejo, Mranggen, Demak

Jenis tanaman	Lama tanam (bulan)	Estimasi hasil per 1 ha (Rp)	Kebutuhan tenaga kerja per 1 ha (orang)	Keterangan
Jagung	3	4 ton/10 juta	15	Keberhasilan dijual
Padi	3	3,6 ton gabah kering/ 7.272.000	15	Rata-rata disimpan untuk kebutuhan sendiri
Tembakau	6	1,3 ton tembakau rajang kering/28,6 juta	20-30	Harganya fluktuatif, padat modal. Biaya modal dan tenaga kerja lebih besar daripada harga jual

Sumber: diolah dari hasil wawancara dan FGD.

Tabel 2.6.
Produksi Tembakau, Padi, dan Jagung di Tiga Kecamatan Penghasil Tembakau di Demak Tahun 2009

Kecamatan	Tembakau (ton)	Padi (ton)	Jagung (ton)
Mranggen	338,70	9,973	27,372
Karangawen	1,042,70	20,011	35,422
Guntur	321,60	37,609	18,231

Sumber: Demak dalam Angka 2010: 198, 199, dan 213.

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa jagung paling banyak dihasilkan di tiga kecamatan penghasil utama tembakau di Kabupaten Demak, disusul padi. Sebagai jenis tanaman perkebunan semusim, jumlah hasil panen tembakau dari tiga kecamatan di wilayah ini berada di bawah tanaman nontembakau. Akan tetapi, jika mengacu pada tabel sebelumnya (lihat Tabel 2.5), hasil panen tembakau secara ekonomis lebih menjanjikan daripada komoditas nontembakau.

Lagipula, dalam penyerapan tenaga kerja, seperti dipaparkan pada Tabel 2.5, tanaman tembakau lebih banyak membutuhkan tenaga kerja lantaran semua pengerjaannya harus dilakukan secara simultan, dan pengolahan lahannya cukup menguras tenaga.

Tanah untuk tanam tembakau harus dicangkul untuk ditinggikan, sehingga pengolahan tanahnya memang berbeda dengan tanaman padi maupun jagung. Kalau padi dan jagung cukup dibajak, tetapi kalau tembakau lain. (Wawancara dengan Jmn, 24 Februari 2011)

Jadi, dalam pertanian tembakau, semua harus dilakukan secara serempak agar waktu panen tidak terlambat dibandingkan dengan petani lain. Sebenarnya hal ini juga tidak jauh berbeda dengan pengolahan lahan pada tanaman nontembakau, hanya saja tingkat kebutuhan pengolahan lahannya tidak seberat tembakau. Artinya, di sektor pertanian nontembakau serapan tenaga kerjanya tidak cukup banyak dibandingkan dengan tembakau. Namun, hal ini bukan berarti petani nontembakau tidak mengalami kesulitan. Sama dengan petani tembakau, mereka kesulitan mencari tenaga kerja jika hanya mengandalkan pekerja dari lingkungan desa setempat.

Pekerjaan *macul* (mencangkul) merupakan pekerjaan yang berat dalam tata kerja pertanian di sawah. Musuh utamanya adalah terik matahari. Para pencangkul di Desa Sumberejo terbatas pada orang-orang yang sudah paruh baya. Sangat sulit untuk mencari tenaga pencangkul muda. Daripada menjadi pencangkul, mereka lebih memilih men-

jadi tukang bangunan atau buruh pabrik di Semarang. Keadaan Ini menyebabkan desa tersebut mengalami krisis tenaga kerja untuk menggarap sawah (wawancara dengan Jmn, 25 Februari 2011).

Namun, jika memang membutuhkan tenaga kerja, pemilik lahan seluas 1 *bahu* ke atas yang jumlahnya tidak banyak akan mengundang pekerja dari desa lain. Para pekerja ini sekarang mengenal kerja borongan dan enggan bekerja dengan sistem harian, apalagi jika yang dikerjakan adalah tanaman tembakau. Harga borongan tergantung dari luas lahan yang akan dikerjakan. Untuk 1 *bahu* penggarapan tanah diborong dengan harga sekitar Rp 1 juta. Adapun bagi pemilik lahan yang luasnya seperempat bahu sampai setengah bahu, mereka mengerjakan sawah itu sendiri dan biasanya sambil bekerja di tempat lain. Untuk mengerjakan sawahnya, mereka pergi ke sawah pada pagi hari mulai pukul 05.00 hingga selesai pada pukul 07.00. Setelah itu, mereka beralih bekerja di tempat lain, misalnya menjadi tukang bangunan di Semarang. Bekerja harian lebih menguntungkan dilakukan di Semarang, sebab upah harian lebih tinggi di Semarang daripada di Mranggen yang sebesar Rp 40.000. Di Sumberejo sendiri jumlah pemilik lahan di atas 1 *bahu* sekitar 20 orang.

Meski secara ekonomi harga jual tembakau lebih tinggi dibandingkan komoditas pertanian nontembakau, tetapi harganya tidak dapat diprediksi dari tahun ke tahun. Nilai harga tembakau kering dari petani Mranggen ini tidak pernah stabil, dan sering kali meluncur jatuh. Misalnya, yang semula harganya Rp 30.000,00 bisa meluncur hingga Rp 10.000,00 atau bahkan lebih rendah lagi, yang kemudian membuat para petani tembakau merugi. Oleh karena itu,

terkadang hasil dari bertanam komoditas nontembakau digunakan untuk menutup kerugian dari bertani tembakau.

TEMANGGUNG

Temanggung merupakan kabupaten yang terletak di tengah-tengah Provinsi Jawa Tengah. Di sebelah utara kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Kendal, sebelah selatan dengan Kabupaten Magelang, sebelah timur dengan Kabupaten Semarang, dan sebelah barat dengan Kabupaten Wonosobo. Gunung yang mengelilingi Temanggung antara lain Gunung Sumbing (± 3.260 m dpl), Gunung Sindoro (± 3.151 m dpl), dan Gunung Prau (± 2.565 m dpl). Ketinggian Temanggung sebagian besar berkisar antara 500-1.450 m dpl. Hal ini menjadikan Temanggung relatif sejuk dengan suhu berkisar antara 20-30°C. Kontur lahan di Temanggung terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi berupa lereng gunung dan perbukitan. Secara geologis, wilayah ini tersusun dari batuan beku, yaitu sedimen piroklastik Gunung Sindoro-Sumbing dan sekitarnya. Ukuran dari piroklastik bervariasi mulai dari blek, gragal, kerikil, pasir debu, dan lempung (*Temanggung dalam Angka 2010*).

Kondisi tersebut mendukung pengembangan sejumlah komoditas di Temanggung; beberapa yang utama adalah kopi, tembakau, padi, jagung, dan aneka sayuran. Luas lahan pertanian di Temanggung mencapai 24.543 ha dengan jumlah petani 252.641 orang. Komoditas pertanian yang banyak dibudidayakan di Temanggung terdiri dari jagung, padi, kopi, dan tembakau (lihat Tabel 2.7). Padi dan ja-

gung ditanam bergiliran dengan tembakau, menyesuaikan dengan musim. Dua komoditas andalan dan khas Temanggung adalah tembakau dan kopi. Bahkan, dua komoditas ini mengemuka dalam berbagai simbol Kabupaten Temanggung. Pada musim kemarau (April-Agustus), mayoritas petani Temanggung menanam tembakau.

Tabel 2.7.
Jenis Komoditas Pertanian di Temanggung Berdasarkan Luas Lahan

Jenis pertanian	Lahan panen (ha)	Hasil produksi (ton)
Tembakau	13.088,30	6.786,64
Kopi (arabika dan robusta)	10.346,71	6.044,04
Padi	27.879	137.072
Jagung	32.684	136.057

Sumber: diolah dari *Temanggung dalam Angka 2010* dan data Setda Temanggung 2011.

Data kependudukan BPS tahun 2009 menunjukkan jumlah penduduk Temanggung sebanyak 722.087 jiwa. Persentase perempuan mencapai 50,13% dan laki-laki 49,87%. Penduduk yang berusia produktif (15-59 tahun) mencapai 459.801 jiwa. Penduduk di atas usia 10 tahun yang bekerja 411.816 jiwa. Sebanyak 252.641 jiwa atau 61,35% dari jumlah total penduduk terserap ke sektor pertanian. Data Disperbunhut Temanggung, lebih lanjut, menunjukkan jumlah anggota keluarga para petani mencapai 442.121 jiwa atau 61,2% dari penduduk Temanggung. Sektor pertanian memberi kontribusi yang penting bagi Temanggung.

Dua komoditas, tembakau dan kopi, menjadi produk andalan Kabupaten Temanggung. Pertanian tembakau dan industri penunjangnya menyerap tenaga kerja 82.882 orang, sedangkan kopi 45.876 orang (Tabel 2.8). Kedua produk

pertanian tersebut, terutama tembakau, boleh dikatakan menciptakan sebagian besar lapangan kerja di wilayah ini. Dalam catatan Mukani dan Isdijoso, luas area tembakau di Temanggung sekitar 20.000 ha (*Monograf Balittas No. 5* tahun 2000).

Tabel 2.8.
Penyerapan Tenaga Kerja Pertanian Tembakau dan Kopi

Jenis pekerjaan	Tembakau	Kopi
Petani*	49.528	43.362
Industri Penunjangnya	33.354	2.514
Total	82.882	45.876

Sumber: diolah dari data BPS 2010.

*Data petani tembakau tahun 2010 dan petani kopi 2007.

Mukani dan Isdijoso, lebih lanjut, memperlihatkan pusat tembakau dengan lahan yang luas sudah dapat dijumpai di Kedu, Bagelen, Malang, dan Priangan sejak tahun 1650. Tembakau yang dibudidayakan di wilayah eks-Karesidenan Kedu ini biasanya disebut tembakau kedu. Pusat pengembangan, pengolahan, dan pemasaran tembakau kedu ini berada di Kabupaten Temanggung. Banyak tembakau dari daerah eks-Karesidenan Kedu yang dijual di Temanggung dalam bentuk daun hijau.

Sebagai data tambahan, pada 1956 petani Temanggung beramai-ramai membuka lahan ilalang pada ketinggian 1.100 m dpl (Purlani dan Rachman dalam *Monograf Balittas No. 5* tahun 2000). Pada masa ini, produksi tembakau ditujukan untuk memenuhi permintaan masyarakat setempat terhadap tembakau *garangan* yang diramu dengan klembak dan kemenyan untuk dijadikan rokok. Barulah pada

tahun 1970 tembakau Temanggung dijadikan bahan baku utama industri rokok.

Tembakau yang ditanam di Temanggung tergolong jenis tembakau *voor oogst* (VO). Tembakau ini ditanam pada akhir musim hujan dan dipanen pada musim kemarau (Abdullah dan Soedarmanto 1982, seperti dikutip Sholeh dalam *Monograf Balittas No. 5* tahun 2000). Semakin kering kondisi lahan, semakin baik tembakau yang dihasilkan. Intensitas cahaya matahari yang tinggi sangat diperlukan terutama pada masa panen dan proses pengolahan pascapanen yang meliputi pemeraman, perajangan, dan pengeringan. Faktor cuaca sangat mempengaruhi kualitas tembakau yang dihasilkan, sehingga turut menentukan harga jualnya. Petani tembakau Temanggung sangat khawatir jika pada masa panen curah hujan tinggi, karena dapat menurunkan kualitas tembakau yang diolahnya.

Di Temanggung terdapat jenis tembakau yang sangat diminati oleh pabrikan karena keunggulan kualitasnya. Tembakau ini dikenal dengan nama *srinthil*. Kandungan yang ada dalam tembakau tersebut dianggap paling bagus dan *grade*-nya di atas F (yang terbaik). Daun tembakau ini dicirikan dengan warnanya yang lebih hitam. Berbeda dengan tembakau lain, *srinthil* akan menggumpal apabila dirajang. Aromanya juga lebih tajam dibandingkan tembakau lainnya. Jenis tembakau ini tidak bisa secara sengaja ditanam. Bukan jenis bibit yang menyebabkan kemunculannya, melainkan faktor alamiah yang membentuknya. Para petani belum memiliki pengetahuan praktis agar *srinthil* tumbuh di ladang mereka. Secara geografis, *srinthil* sering muncul pada daerah-daerah tertentu saja.

Tembakau di Temanggung memiliki keunikan tersendiri untuk setiap wilayah tanamnya. Antara satu daerah dengan daerah lainnya bisa berbeda jauh kualitasnya. Tembakau yang ditanam di Lereng Gunung Sumbing yang menghadap ke timur berbeda kualitasnya dengan yang ditanam menghadap ke barat. Tembakau tegal dan tembakau sawah juga berbeda kualitasnya. Tembakau tegal memiliki masa tanam yang lebih lama, namun harga jualnya lebih tinggi. Berikut adalah jenis-jenis tembakau yang ada di Temanggung berdasarkan wilayahnya (Diolah dari temuan lapangan dan *Monograf Balittas No 5* tahun 2000):

- Lamuk: tembakau dari lereng timur Gunung Sumbing pada ketinggian >1.100 m dpl. Dengan menanam kultivar lokal *gober genjah kemloko* dihasilkan tembakau mutu *srinthil* super istimewa. Tembakau jenis ini ditanam di sekitar Kecamatan Tembarak.
- Lamsi: tembakau dari lereng timur dan utara Gunung Sumbing pada ketinggian >1.100 m dpl. Dengan menanam kultivar lokal *gober genjah kemloko* dihasilkan mutu *srinthil* super istimewa. Tembakau jenis ini banyak ditanam di Kecamatan Bulu dan Parakan, dengan tingkat kemiringan tanah 15-40% dan tipe tanah regosol.
- Twalo: tembakau yang terletak di lembah Gunung Sindoro dan Sumbing pada ketinggian >1.000 m dpl. Dengan menanam kultivar *gober togog*, *genjah sitieng*, dan *gober genjah kemloko* dihasilkan tembakau mutu sedang. Wilayah penanaman tembakau jenis ini adalah Kecamatan Parakan dan Ngadirejo.
- Paksi: tembakau dari lereng timur Gunung Sindoro pada ketinggian >1.100 m dpl. Dengan menanam kultivar lokal *gober genjah kemloko* dihasilkan tembakau *srinthil*

super istimewa. Wilayah penanamannya meliputi Kecamatan Ngadirejo.

- Swanbin: daerah tegalan di Selatan Gunung Prau dengan ketinggian 900-1.400 m dpl, tingkat kemiringan 15-40%, dan tipe tanah latosol. Dengan menanam kultivar *gober genjah kemloko* dihasilkan tembakau mutu sedang. Wilayah penanaman tembakau jenis ini meliputi Kecamatan Tretep dan Wonobojo.
- Tionggang: tembakau yang ditanam pada lahan sawah dengan ketinggian 500-700 m dpl, kemiringan 3-15% dan tipe tanah latosol. Wilayah penanaman tembakau jenis ini meliputi Kecamatan Kedu, Tembarak, Bulu, Parakan, dan Ngadirejo.
- Swantingjan: tembakau jenis ini banyak ditanam di tegal banyon maupun sawah dan banyak berada di sekitar Kecamatan Ngadirejo, Kecamatan Jumo, dan Kecamatan Candiroto.

PDRB Kabupaten Temanggung tahun 2009 mencapai Rp 4,5 triliun. Sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Temanggung 2009 mencapai 31,19%. Sektor industri pengolahan berada pada urutan kedua penyumbang PDRB Kabupaten Temanggung, mencapai 19,88%. Urutan ketiga penyumbang PDRB Kabupaten Temanggung adalah sektor perdagangan, hotel, dan rumah makan dengan sumbangan 17,18%. Dari data ini tampak bahwa sektor pertanian merupakan tulang punggung utama perekonomian di Temanggung.

Bila dilihat dari jumlah perusahaan dan tenaga kerja menurut jenisnya, di Kabupaten Temanggung, industri penunjang sektor pertanian menjadi bagian yang penting, mulai dari industri pembersihan kopi, pembuatan tepung,

pengolahan buah, pembuatan gula aren, pengeringan dan pengolahan tembakau, pembuatan alat perajang tembakau, hingga anyaman keranjang tembakau. Baik dari segi jumlah perusahaan, penyerapan tenaga kerja, dan nilai produksinya, industri penunjang sektor pertanian mempunyai peran yang signifikan di Temanggung (lihat *BPS 2010*). Industri kayu olahan menduduki posisi yang juga penting dalam perekonomian Temanggung, dengan nilai ekspor mencapai US\$ 91 juta. Nilai produksi kayu olahan hanya bisa disamai oleh dua komoditas pertanian, yaitu kopi dan tembakau, yang bila dijumlahkan total nilai produksi keduanya mencapai Rp 917 miliar.

Secara keseluruhan, nilai total ekspor kopi pada tahun 2009 mencapai sekitar Rp 60 miliar (*BPS 2010*). Adapun untuk tembakau, bila diasumsikan harga rata-rata per kilogramnya Rp 45.000, perputaran uang di seputar komoditas ini pada 2009 sudah mencapai Rp 857 miliar (*Setda Kabupaten Temanggung*). Padahal, bila cuaca bagus, harga tembakau petikan terakhir bisa lebih dari Rp 100.000/kg. Dari total PDRB Kabupaten Temanggung tahun 2009 yang mencapai Rp 4,5 triliun, kontribusi tembakau mencapai 19,05% dan kontribusi kopi setara dengan 1,34%.

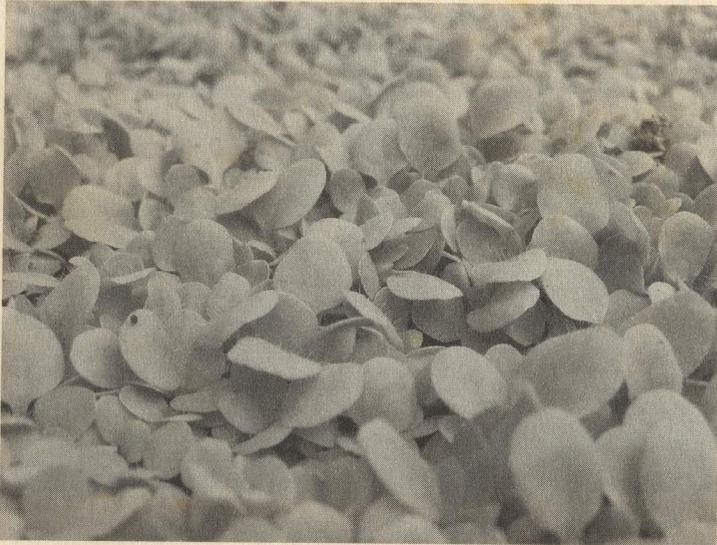
Sementara itu, menurut data *BPS 2010*, untuk pengeringan dan pengolahan tembakau saja uang yang berputar mencapai Rp 94 miliar, dengan jumlah pekerja yang terlibat 23.031 orang. Perputaran uang dalam industri mesin perajang tembakau mencapai Rp 1,8 miliar dengan jumlah pekerja yang terlibat 65 orang. Sedangkan pada industri alat perajang tembakau tradisional mencapai Rp 46 juta dengan jumlah serapan pekerja 45 orang. Dalam industri anyaman bambu untuk keranjang tembakau mencapai Rp 10 miliar



Petani tembakau Temanggung (foto: Humas Pemkab Temanggung)



Para pekerja di Temanggung membalik jemuran tembakau (foto: Humas Pemkab Temanggung)



Bibit tembakau di persemaian



Bibit tembakau di persemaian (foto: Syukron)

dengan penyerapan tenaga kerja sekitar 9.758 orang. Penghasil anyaman keranjang bahkan bukan berasal dari daerah yang menjadi sentra tembakau, melainkan dari daerah yang menjadi sentra kopi (wawancara dengan Thr, 23 Februari 2011). Untuk anyaman pelepah pisang sebagai pelapis keranjang tembakau, omzetnya mencapai Rp 250 juta dengan pekerja 425 orang. Sedangkan untuk pembuatan *rigen* atau alat jemur tembakau, nilai perputaran uangnya mencapai Rp 60 juta dengan penyerapan kerja 30 orang.

Komoditas kopi juga melibatkan perputaran uang yang cukup besar pada industri penunjangnya. Untuk industri pembersihan kopi nilai produksinya mencapai Rp 6,2 miliar dengan penyerapan tenaga kerja 2.312 orang. Untuk pembuatan kopi bubuk, nilai produksinya mencapai Rp 1,19 miliar dan menyerap 202 tenaga kerja (BPS 2010). Namun, jumlah penyerapan tenaga kerja dan nilai produksi kopi masih jauh di bawah tembakau.

Dengan gambaran di atas, jelas saja kalau banyak petani di Temanggung mengandalkan tembakau sebagai penghasilan utama. Nilai ekonomis komoditas ini jauh lebih tinggi dibandingkan komoditas lain, sebagaimana disampaikan Adk (wawancara, 16 Februari 2011), petani tembakau dari Banaran Bansari, *“Di Temanggung ini mayoritas, apa pun kebutuhan yang dianggap besar itu, 90%, tidak hanya 75%, dari hasil tembakau.”*

Selain itu, kondisi lahan, khususnya tegalan tadah hujan, juga tidak memungkinkan petani untuk menanam komoditas lain yang memiliki nilai ekonomi setara tembakau. Tanaman yang tahan hidup pada musim kemarau yang benar-benar kering tidak banyak, sehingga pilihan petani terbatas. Banyak petani yang mengatakan bahwa lahan me-

reka pada musim kemarau tidak bisa ditanami tanaman selain tembakau karena kondisi lahan yang kering. Bila petani menanam komoditas selain tembakau, biaya produksi akan membengkak hingga melebihi pendapatan yang akan diterima pada masa panen. Tembakau merupakan denyut nadi bagi masyarakat petani Temanggung, khususnya petani tegalan, seperti penuturan Rcb (wawancara, 23 Februari 2011), petani dari Ngadirejo: *“Pada lahan tegalan, tembakau itu seperti segala-galanya; ada tanaman seperti jagung, tapi untuk panennya, minim sekali.”*

Perekonomian Temanggung banyak digerakkan oleh tembakau sebagai komoditas andalan. Bahkan, perputaran uang di kota-kota besar juga terserap ke Temanggung pada saat panen tembakau. Menurut penuturan Adk (wawancara, 16 Februari 2011), pada bendel uang pembayaran tembakau tertera tulisan “BI Yogyakarta”, yang menandakan bahwa perputaran uang di Temanggung begitu besar hingga menyerap uang dari luar kota. Hal ini ditegaskan pula oleh Rcb (wawancara, 23 Februari 2011):

Pas panen tembakau, duit sepuluh ewu niku ora kanggo, padakne susuk sepuluh ewu kan mbalik kudune tapi wah mung sepuluh ewu wae wis luweh. Tapi nek pas ora panen tembakau duit sepuluh ewu yo rekoso tenan.

[Saat panen tembakau, uang Rp 10.000,00 itu tidak ada nilainya; misalkan dapat kembalian Rp 10.000,00 (orang enggan menerimanya sambil berkata), “Wah, sekadar Rp 10.000, untuk kamu saja.” Tetapi, pada

saat tidak panen tembakau, uang sepuluh ribu susah sekali (mendapatkannya)].

Luas lahan yang ditanami tembakau di Temanggung pada 2009 mencapai 13.088,30 ha. Jumlah petani tembakau di Temanggung pada 2009 menurut data Bagian Perekonomian Setda Kabupaten Temanggung berjumlah 47.642 orang. Petani yang berada di 14 dari 20 kecamatan di Temanggung mengandalkan tembakau sebagai sumber penghasilan utamanya. Istilah *mengko bar mbakon* (nanti setelah musim tembakau) cukup populer untuk menjanjikan pengeluaran besar seperti untuk membeli kendaraan, menikahkan anak, pergi haji, membayar hutang, dan pengeluaran besar lainnya. Hal ini seperti disampaikan Imb, petani tembakau dari Cepit, yang mengatakan bahwa:

Orang tembakau itu kalau menjanjikan sesuatu pada anak pasti nanti setelah panen tembakau, entah itu mainan, sepeda motor, beli tanah, kuliah, mau menikah; mau apa pun *bar mbako* (setelah panen tembakau).

Omzet komoditas kopi di Temanggung juga relatif besar. Dengan luas lahan panen yang mencapai 10.346,70 ha, dikembangkan dua jenis kopi yaitu, robusta dan arabika (BPS 2010). Jumlah petani kopi Temanggung pada 2007 mencapai 43.362 orang dengan rincian 8.962 petani kopi arabika dan 34.400 petani kopi robusta. Daerah pertanian kopi di Temanggung terletak di lereng pegunungan sebelah utara. Temanggung merupakan salah satu penghasil kopi terbesar di Jawa Tengah. Budidaya tanaman kopi robusta

tersebar di sejumlah kecamatan seperti Kandangan, Gemawang, Candiroto, Jumo, Bejen, dan Wonobojo.

Tabel 2.9.
Luas, Produksi, dan Jumlah KK Petani Tembakau di Temanggung

Tahun	Luas (ha)	Produksi (ton)	Jumlah petani (KK)
2007	13.039,90	8.019,44	-
2008	11.440,00	5.012,43	-
2009	13.088,30	6.786,64	47.642
2010	14.577,65	6.373,99	49.528

Sumber: diolah dari Bagian Ekonomi Setda Kabupaten Temanggung dan Disperbunhut.

Tabel 2.10.
Analisis Hasil Usaha Tani di Temanggung

Komoditas	Biaya produksi (Rp)	Hasil panen (Rp)	Keuntungan (Rp)
Padi	7,5 Juta	15 Juta	7,5 Juta
Jagung	6 Juta	9 Juta	3 Juta
Tembakau	15 Juta	30 Juta	15 juta
Kopi	7,5 Juta	15 Juta	7,5 Juta

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Temanggung 2011.

Untuk komoditas kopi, panen hanya bisa dilakukan satu tahun sekali. Jadi, usaha pertanian kopi memiliki masa tunggu panen yang paling panjang. Adapun untuk tembakau, masa tunggu panennya hanya berkisar antara 5-6 bulan. Apabila musimnya sedang bagus, keuntungan yang diperoleh petani tembakau dapat mencapai dua kali lipat dari kopi. Tak mengherankan jika kemudian berkembang pemahaman umum dalam masyarakat bahwa jika tembakau dilarang, maka pasar-pasar akan sepi, mengingat pasar-pasar di Temanggung pada masa panen tembakau sangat ramai dan perputaran uangnya amat kencang.

Multiplier effect (efek domino) panen tembakau menghembuskan nafas pada perekonomian Temanggung. Pasar-pasar menjadi ramai karena petani memiliki uang dari hasil panen. Bahkan, dari cerita para narasumber, *dealer* sepeda motor tidak menerima pembayaran pembelian secara tunai lantaran membludaknya permintaan sepeda motor dengan pembayaran tunai, sementara stok mereka terbatas (wawancara dengan Mtl, pedagang tembakau, 16 Februari 2011), selain juga karena pembelian secara kredit lebih menguntungkan *dealer*. Pasar malam juga banyak digelar di beberapa lokasi sehabis panen tembakau. Pasar malam ini berpindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya dan masuk ke pedesaan-pedesaan di lereng gunung.

Berbagai fakta lapangan kian memperlihatkan bagaimana komoditas tembakau menjadi komoditas yang menguratarakar dalam perekonomian masyarakat Temanggung. Protes terhadap fatwa haram rokok dan pencantuman tembakau sebagai zat adiktif dalam UU No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan terbilang keras di Temanggung. Ulama NU setempat menyelenggarakan istighosah akbar berkenaan dengan ini dan menyedot ribuan massa turun ke alun-alun kota. Bahkan, partai politik yang diidentikkan dengan gerakan antitembakau anjlok perolehan suaranya di Temanggung.

Begitu hebatnya arti tembakau bagi kesejahteraan warga Temanggung, ada cerita bahwa pada masa kepemimpinan Bupati Totok Ary pernah terjadi pemukulan (pengeroyokan) terhadap sang kepala daerah. Peristiwa yang mengambil tempat di Kecamatan Kledung tersebut meledak karena bupati dianggap tidak berpihak kepada petani tembakau (wawancara dengan Mtl, Rcb, dan Thr, Februari 2011).

Cerita lain, pada waktu Shalat Jumat, jamaah bisa bubar apabila cuaca mendung sebab para petani lebih memilih untuk mengurus tembakau yang tengah dijemur lantaran khawatir kalau kehujanan harganya akan jatuh (wawancara berkelompok di Dusun Cepit, 21 Februari 2011).

MALANG

Berada di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Malang memiliki luas wilayah 3.238,26 km². Secara geografis, kabupaten ini terletak pada 112°17',10,90"-122°57',00,00" Bujur Timur dan 7° 44',55,11"-8°26',35,45" Lintang Selatan (*Kabupaten Malang dalam Angka 2010*: 13). Kabupaten Malang terdiri atas 33 kecamatan dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Pasuruan dan Mojokerto di utara; Kabupaten Probolinggo dan Lumajang di timur; Kabupaten Blitar dan Kediri di barat, serta Samudra Hindia di selatan (*Kabupaten Malang dalam Angka 2010*: 13).

Kabupaten Malang merupakan salah satu kabupaten terluas di antara 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur (*Kabupaten Malang dalam Angka 2010*: 13). Selain luas, tanah di Kabupaten Malang pun subur. Kabupaten ini memiliki potensi pertanian yang baik, dilihat dari luasnya wilayah lahan yang sudah dimanfaatkan untuk sektor pertanian dan perkebunan. Sekitar 55,22% dari total wilayah di kabupaten ini digunakan untuk pertanian dan perkebunan. Oleh karena itu, tak mengherankan kalau mayoritas penduduk Kabupaten Malang bekerja pada sektor pertanian (BPS Jawa Timur 2009: 4).

Berdasarkan kondisi tanah dan arah pengembangan wilayah, Kabupaten Malang terbagi ke dalam beberapa wilayah komoditas pertanian atau, menurut ahli pertanian setempat, peta komoditas (wawancara dengan Ags, ahli pertanian Unisma, 18 Februari 2011). Luas lahan pertanian dan perkebunan, seperti nampak pada Tabel 2.11, mencapai 175.298 ha (*Kabupaten Malang dalam Angka 2010*: 226), yang terbagi atas tiga wilayah komoditas. Malang bagian utara dan timur banyak ditanami buah-buahan seperti apel; Malang bagian barat karena memiliki kadar air yang baik, diarahkan sebagai pusat tanaman sayur mayur; dan Malang bagian selatan dijadikan pusat tanaman keras atau berserat seperti tebu, sengon, kapas, dan sebagainya (wawancara dengan Ags, ahli pertanian Unisma, 18 Februari 2011). Tiga wilayah yang terletak di Malang selatan yaitu, Desa Ngasem, Desa Pakisaji, dan Desa Jatiguwi, yang menjadi lokasi penelitian ini, merupakan pusat pertanian dan perkebunan.

Tabel 2.11.
Luas Area Pertanian dan Perkebunan di Kabupaten Malang

Jenis lahan	Ha	%
Sawah	49.552	15,44
Tegal/ladang/kebun	99.764	31,11
Perkebunan	19.578	6,11
Hutan	6.404	2,56
Total	175.298	55,22

Sumber: Kabupaten Malang dalam Angka 2010.

Sektor pertanian memainkan peranan penting dalam roda perekonomian Kabupaten Malang. Sektor ini menjadi kontributor paling tinggi dalam PDRB Kabupaten Malang.

Tercatat, sejak tahun 2002 hingga tahun 2009 pertanian secara konstan menempati posisi teratas dibandingkan sektor lainnya (*Kabupaten Malang dalam Angka 2009*; *Kabupaten Malang dalam Angka 2010*: 407).

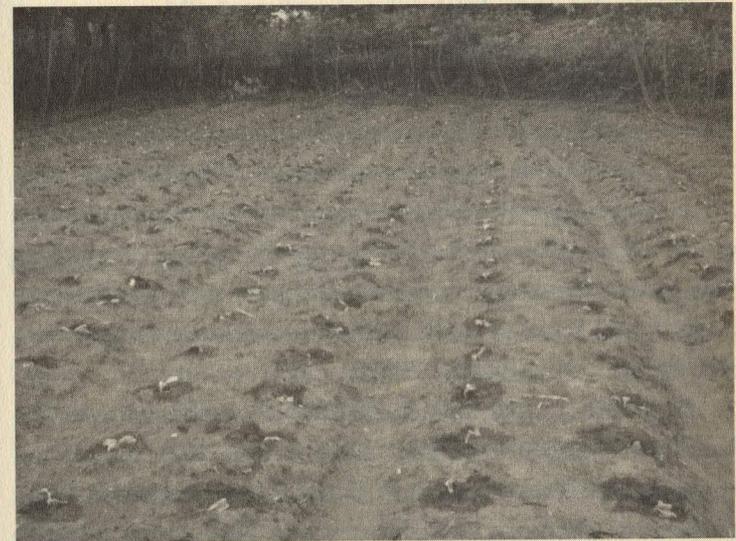
Tabel 2.12.
Perbandingan Kontribusi Pertanian dan Nonpertanian terhadap PDRB Kabupaten Malang (Tahun 2002-2009)

Tahun	Pertanian (Rp)	Pengangkutan & komunikasi (Rp)	Pertambangan & penggalian (Rp)
2002	3.585.189,86	561.378,56	261.214,17
2003	3.585.189,86	590.508,99	282.633,73
2004	4.277.683,93	638.804,91	310.444,89
2005	4.812.562,16	860.428,83	365.637,06
2006	5.661.252,65	1.019.232,85	422.823,91
2007	6.352.330,72	1.112.505,90	487.089,04
2008	7.066.445,50	1.104.005,90	486.727,87
2009	7.979.506,96	1.364.881,52	556.281,27

Sumber: Kabupaten Malang dalam Angka 2009 dan 2010.

Memang, luas total lahan tembakau di Kabupaten Malang hanya 157 ha (*Kabupaten Malang dalam Angka 2010*: 229), tetapi produk pertanian ini bisa menunjang kehidupan petani di Kecamatan Sumberpucung (Malang Selatan) dan Tumpang (Malang Barat) lantaran terdapat permintaan pasar yang baik, setidaknya dalam 10 tahun ke belakang (wawancara dengan Ar, 20 Februari 2011). Padi menempati urutan teratas sebagai tanaman yang memiliki angka produksi tertinggi dalam sektor pertanian dan perkebunan di Kabupaten Malang. Selain tembakau dan padi, produk pertanian yang juga cukup penting dalam menggerakkan roda perekonomian Malang adalah tebu, yang

ditopang oleh dua pabrik gula berskala besar, yaitu Pabrik Gula (PG) Kribet dan Kebonagung.



Lahan tembakau yang baru ditanami di Desa Jatiguwi

Secara historis, tidak ada catatan spesifik tentang kapan tembakau mulai ditanam di Kabupaten Malang. Namun, para petani tembakau sepakat bahwa tanaman ini sudah lama hadir di Malang Selatan. Bahkan, ada yang berasumsi tembakau sudah ditanam sejak sebelum Indonesia merdeka (wawancara dengan Tj, 24 Februari 2011; Ar, 20 Februari 2011). Para narasumber kerap menceritakan bahwa pada masa kanak-kanak, mereka sudah mulai belajar menanam tembakau. Ayah dan kakek mereka pun sudah belajar menanam tembakau dari leluhurnya. Selain itu, sejarah pun mencatat bahwa pada tahun 1930-an PT Bentoel (Bentoel Group) membuka pabrik rokoknya di Malang (Bentoel

Group 2009). Ada kemungkinan, pembukaan pabrik rokok ini menjadi salah satu pemicu berdirinya perkebunan tembakau di Malang.

Belakangan, terdapat usaha-usaha untuk memperluas area perkebunan tembakau di Malang. Misalnya, pada awal tahun 1990-an ada upaya membawa bibit tembakau dari Temanggung untuk ditanam di Kecamatan Pujon. Hal serupa dilakukan di Ngajum pada tahun 2000 melalui kerja sama dengan pabrik rokok. Akan tetapi, karena kandungan air dalam tanah di kedua lokasi tersebut tinggi, sementara tembakau tidak dapat hidup dengan baik pada tanah seperti itu, upaya tersebut tidak berhasil (wawancara dengan Dj, staf Balittas, 18 Februari 2011).

Berdasarkan data alokasi definitif Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) tahun 2010, terjadi peningkatan alokasi yang cukup drastis untuk kabupaten/kota di seluruh Provinsi Jawa Timur; dan Kabupaten Malang menempati posisi ke-4 penerima cukai tertinggi setelah Kota Kediri, Kabupaten Kediri, dan Pasuruan, yaitu sebesar Rp 28,832 miliar (*DBHCHT-Depkeu* 2010). Dari dana bagi hasil ini, setiap dinas di kabupaten memperoleh anggaran untuk pengembangan komoditas tembakau. Pada tahun 2009 Dinas Pertanian (Distan) memperoleh anggaran hasil cukai sebesar Rp 2 miliar. Karena dana ini wajib dimanfaatkan untuk pengembangan tanaman tembakau, maka Distan memanfaatkannya dengan membangun laboratorium uji tembakau (wawancara dengan Rni, Distan, 18 Februari 2011).

Pertanian tembakau membutuhkan tenaga kerja yang sangat banyak, terutama pada masa pascapanen yang melibatkan proses menjemur dan merajang tembakau (wawan-

cara dengan Sd, penggarap lahan tembakau dan padi, 16 Februari 2010). Pada dasarnya, pengelolaan lahan pertanian adalah pekerjaan yang jarang sekali dapat dikerjakan sendiri, terutama bila luas lahan sudah lebih dari 1 ha, sedangkan ketersediaan tenaga kerja tidak selalu memadai. Oleh karena itu, ada kalanya pada masa-masa sibuk seperti masa panen dan pascapanen para petani mendatangkan tenaga kerja dari wilayah lain untuk membantunya.

Beberapa petani tembakau di Desa Jatiguwi ada yang gemar melakukan eksplorasi atau pengembangan lahan tembakau di luar Jatiguwi. Salah satunya adalah Ar, yang mencoba menanam tembakau di wilayah dekat Pantai Ngliep, Kecamatan Donomulyo. Mengingat jarak antara Jatiguwi dan lokasi tersebut lebih dari 40 km, sehingga cukup merepotkan bagi Ar bila harus bolak-balik setiap hari, maka ia mendidik sekelompok petani lokal untuk menggarap lahannya. Usaha yang dilakukan oleh Ar ini sedikit banyak membuka peluang pasar tenaga kerja bagi petani di Kecamatan Donomulyo. Mereka yang sebelumnya tidak pernah belajar bertani tembakau, kini mendapat pelajaran mengurus tembakau.

PAMEKASAN

Kabupaten Pamekasan, salah satu kota di Pulau Madura, terletak pada 6°51'-7°31' Lintang Selatan dan 113°19'-113°58' Bujur Timur. Secara geografis, sebelah utara Pamekasan adalah Laut Jawa; sebelah selatan Selat Madura; sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sampang; dan di timur berbatasan dengan Kabupaten Sumenep (*Pamekasan dalam*

Angka 2010: 10). Secara khusus, penelitian dilakukan di Desa Tambung, Kecamatan Pademawu. Luas daerah ini 219,939 ha dengan jumlah penduduk 2.441 jiwa (*RPJMD* 2009: 1).

Total luas area yang dapat digunakan untuk pertanian dan perkebunan di Kabupaten Pamekasan adalah 57.641 ha atau 73% dari total luas Kabupaten Pamekasan yang besarnya 79.230 ha (Bappeda 2010). Dari luas area tanam tersebut, pada tahun 2009 seluas 29.044 ha digunakan untuk perkebunan tembakau (*Pamekasan dalam Angka* 2010: 184). Kondisi lahan tersebut sangat potensial untuk ditanami tembakau. Namun, sejak tahun 2004 hingga 2009, luas area perkebunan tembakau terus-menerus menyusut, dari 34.565 ha hingga tinggal 29.044 ha (<http://www.pamekasan.go.id>, diunduh 4 Maret 2011). Penyusutan ini diakibatkan oleh cuaca yang tidak menentu yang berujung pada gagal panen, selain juga karena harga jual tembakau jenis sawah yang merosot (wawancara dengan Kadisperindag Kabupaten Pamekasan, 23 Februari 2011). Meskipun demikian, luas area tanam tembakau di Pamekasan tetap yang terluas se-Jawa Timur, bahkan juga se-Indonesia.

Tabel berikut menggambarkan bahwa tembakau merupakan salah satu komoditas pertanian yang penting di Pamekasan, di samping jagung, padi, dan garam sebagai komoditas utama wilayah ini. Sebagian besar jagung maupun padi sebenarnya ditanam pada lahan tanam tembakau. Hanya saja, tembakau ditanam pada musim kemarau, sedangkan tanaman lainnya pada musim penghujan.

Tabel 2.13.
Perbandingan Luas Area Tanam Beberapa Komoditas Andalan Pamekasan dan Total Produksi per Tahun (Tahun 2006-2009)

Jenis komoditas	2006		2007		2008		2009	
	(ha)*	(ton)**	(ha)*	(ton)**	(ha)*	(ton)**	(ha)*	(ton)**
Tembakau	31.985	18.391	31.367	16.625	29.050	16.384	29.044	16.583
Jagung	38.070	87.942	40.427	96.188	39.091	197.864	45.241	121.961
Padi	22.255	108.382	22.143	111.072	22.765	127.391	22.850	130.858
Garam	2.096	88.870	2.096	62.209	2.096	97.757	2.096	97.757

Sumber: diolah dari Pamekasan dalam Angka 2010.

* Luas area tanam dalam ha.

** Total produksi per tahun dalam ton.

Tinjauan sejarah menunjukkan bahwa sejak abad ke-18 penduduk lokal di Pamekasan telah menanam tembakau secara luas (wawancara dengan ketua APTP, 17 Februari 2011). Pada masa itu pula, Madura telah menjadi daerah penghasil dan pengeksport utama garam. Sumber lain mengatakan bahwa tanaman tembakau diperkenalkan oleh orang Portugis pada abad ke-16 (Makfoeld 1982: 2-4 dalam Santoso 2001: 96). Bahkan, ada juga yang mengatakan tembakau sebagai tanaman asli Madura; lebih dulu ditanam sebelum kedatangan orang-orang Portugis (Santoso 1994 dan Makfoeld 1982: 1 dalam Santoso 2001). Beberapa sumber sejarah ini, bagaimanapun, menunjukkan bahwa orang Madura di Pamekasan telah mengenal dan menanam tembakau secara turun-temurun selama ratusan tahun. Komoditas ini mulai dibudidayakan secara luas sebagai perkebunan besar pada zaman kolonial Belanda, sedangkan industri lokal berskala besar mulai masuk menyerap tembakau Madura sejak awal abad ke-19.

Dari jumlah total penduduk Pamekasan, sebanyak 689.225 jiwa pada tahun 2000, lebih dari separuhnya (337.000 jiwa) terserap ke dalam sektor komoditas tembakau (Dishutbun Kabupaten Pamekasan 2000). Dari jumlah itu, 304.000 orang adalah petani yang bergerak dalam budidaya tembakau. Saat panen raya, sekitar 30.000 orang terlibat dalam kegiatan ekonomi pertembakauan, terdiri dari 1.600 orang pedagang, 400 orang pengrajin tikar, 500 orang pengrajin tembakau *krosok*, dan sisanya menjadi penggulung, perajang, hingga kuli angkut. Tingginya produktivitas tembakau di Pamekasan—sebesar 16.384 ton pada tahun 2008—juga membuat orang-orang yang berkocek tebal membuka pabrik rokok lintingan. Pada tahun 2007 terdapat 241 pabrik rokok lintingan yang menyerap tenaga kerja sebanyak 3.218 orang, dan pada 2008 jumlah pabrik meningkat hingga 256 pabrik yang mempekerjakan lebih dari 6.150 warga (Disperindag Kabupaten Pamekasan 2009). Sebagai perbandingan, jumlah tenaga kerja yang terserap kedalam sektor perikanan dan pertambakan adalah 13.952 orang nelayan, 1.125 orang petani ikan, dan 3.000 orang petani garam.

Data di atas memperlihatkan dengan jernih, komoditas tembakau menjadi tumpuan sebagian besar warga Pamekasan. Oleh karena itu, pemerintah setempat pun mengangkat komoditas ini sebagai andalan daerahnya. Jelas saja, lebih dari separuh warga terserap ke dalam sektor ini. Pendapatan daerah dari cukai pertanian tembakau juga terbilang besar.

Secara umum, angka pertumbuhan ekonomi Pamekasan dari tahun 2007 hingga 2009 terus mengalami kenaikan, berturut-turut dari 4,76% pada tahun 2007 menjadi 5,53%

pada tahun 2008 dan 5,63% pada tahun 2009. Angka ini di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur yang berada pada kisaran 4,9-5%. Kontribusi tembakau dan garam terhadap perekonomian Pamekasan dapat dilihat pada Tabel 2.14.

Jika melihat perbandingan dua komoditas utama Pamekasan, kontribusi tembakau terhadap perekonomian Pamekasan lebih besar daripada garam. Saat panen raya, jika rata-rata produksi tembakau pada tahun 2009 mencapai 16.583 ton dengan patokan harga Rp 30.000/kg, maka, jika terserap semua, perputaran uang di Kabupaten Pamekasan dari sektor pertembakauan saja dapat mencapai kurang-lebih Rp 497,5 miliar. Sementara, untuk komoditas garam yang dalam sekali panen raya dapat menghasilkan 97.757 ton garam dengan patokan harga Rp 250.000/ton, perputaran uang mencapai Rp 24,4 miliar. Jumlah ini jauh di bawah kontribusi komoditas tembakau.

Selain karena area perkebunan tembakau memang lebih luas, harga jual yang lebih tinggi serta peluang penciptaan lapangan kerja yang besar, membuat tembakau menjadi komoditas yang lebih vital dalam perekonomian daerah. Di Pamekasan ada ungkapan:

Jika ingin membeli barang dengan harga murah datanglah di masa sebelum tanam tembakau, tapi jika ingin memperoleh untung besar atas penjualan barangmu datanglah di masa panen raya, uang seperti tak ada harganya. (Wawancara dengan Klebun Desa Tambung, 15 Februari 2011)

Tabel 2.14.
Perbandingan Kontribusi Komoditas Tembakau dan Garam terhadap
Perekonomian Kabupaten Pamekasan

Indikator	Tembakau	Garam
PNBP	Kontribusi terhadap cukai per tahun sebesar Rp 4,5 miliar; DBHCHT Pamekasan = Rp 23 miliar (terbesar ketiga di Jatim setelah Kediri dan Malang).	-
PDRB	Rp 21,4 miliar pada tahun 2009 terus mengalami peningkatan terhitung dari tahun 2003 sebesar Rp 10,7 miliar.	Jika masuk sektor pertanian dengan sub perikanan, maka PDBR sebesar Rp 311,9 miliar.
Penciptaan lapangan kerja	Sektor ikutan di masa tanam hingga panen raya antara lain: pengrajin tikar pembungkus, pengrajin anyaman bidik, pengrajin keranjang, pengrajin bambu penutup bedengan, pengrajin gembor (alat penyiram), pembuat pisau perajang, perajang, penggulung, kuli angkut, pedagang, perawat, pemetik.	Sektor ikutan: penguras, persewaan mesin menguras air, pengrajin anyaman untuk gudang garam.
Pendapatan rumah tangga untuk 1/2 ha lahan	Jumlah pohon: 10.000 pohon; penghasilan kotor per 1000 pohon (40-50 kg) = Rp 1 juta; Jika harga per kg rata-rata Rp 20.000, maka penghasilan kotor = Rp 10 juta; Modal: ± Rp 7 juta (pencangkulan, pemupukan, perawatan, panen, perajangan, pembungkusan, pengangkutan); Pendapatan bersih = Rp 3 juta; Jika dikerjakan oleh buruh tani (plus modal), maka penghasilan tersebut dibagi 50:50. Jika modal dari pemilik lahan, maka pembagiannya 1/3 : 2/3 untuk buruh tani : petani pemilik.	3 petak lahan ± 6000 m ² ; tiap petak dapat menghasilkan 8 ton, jika 3 petak maka menghasilkan 24 ton garam; Dengan kisaran harga garam Rp 180 ribu-Rp 300 ribu, jika dipatok harga per ton Rp 200 ribu maka diperoleh penghasilan sebesar Rp 4,8 juta; jika dikurangi modal sekira Rp 800 ribu maka pendapatan bersih sebesar Rp 4 juta (aturan bagi hasil antara buruh dengan pemilik lahan berlaku sama dengan komoditas tembakau).

Sumber: diolah dari hasil wawancara, BPS Kabupaten Pamekasan 2010, dan data Disperindag Pamekasan.

3

TEMBAKAU: TUMPUAN KESEJAHTERAAN DENGAN BEBERAPA CATATAN

LEBIH MENGUNTUNGKAN, WALAUPUN BELUM BISA DIANDALKAN

Menanam tembakau di Sumedang masih lebih menguntungkan daripada menanam komoditas lain. Meskipun petani tembakau memiliki lahan yang sama luasnya dengan petani padi, misalnya, tetapi harga jual komoditasnya pada masa panen akan lebih tinggi. Ada dua model penjualan tanaman tembakau di wilayah ini: dijual batangan selagi masih di sawah atau dijual dalam bentuk rajangan yang sudah diolah. Selain itu, penjualan tembakau dapat dilakukan dengan metode tunda-simpan. Artinya, kalau harga jual masih rendah, petani tembakau masih bisa menyimpannya terlebih dahulu sebelum dijual.

Sayang, bagi petani tembakau yang menggarap lahan sewaan atau buruh tani tembakau yang lahannya kurang